
Pelatihan Penyusunan Biaya Bahan Baku pada UMKM Rumah Batik Salingka Tabek Produk Batik

Rita Dwi Putri¹, Rendy Ananda Darlis², Aisyah Rahmi³, Desta Nurulia Putri⁴, Amelya Agustina⁵

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin^{1,2,3,4,5}

Email ritadwiputri02@gmail.com, rendi010117@gmail.com, aisyahrahmi1196@gmail.com, putri0812181@gmail.com, ameliagustina0108@gmail.com.

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 12-07-2026

Disetujui 18-07-2026

Diterbitkan 20-07-2026

Katakunci:

*Biaya Bahan Baku;
Penyusunan; UMKM*

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu penggerak utama perekonomian masyarakat menengah ke bawah, termasuk UMKM yang bergerak di bidang usaha kerajinan batik. Dalam menjalankan usahanya, banyak pelaku UMKM belum menerapkan sistem biaya bahan baku sehingga sulit menentukan harga jual yang tepat dan mengukur efisiensi pemakaian bahan baku produksi. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan penyusunan biaya bahan baku pada UMKM Rumah Batik Salingka Tabek yang berlokasi di Jln. Muara Panas, Koto Baru, Jorong Bawah Duku, Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Metode yang digunakan berupa pendampingan penyusunan standar kuantitas dan standar harga bahan baku batik seperti kain mori, malam (lilin batik), zat pewarna, dan bahan pembantu lainnya sebagai dasar penentuan harga jual dan evaluasi efisiensi biaya produksi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemilik usaha mampu memahami konsep biaya bahan baku serta mampu menyusun perhitungan biaya bahan baku untuk produk batik yang dihasilkan. Selanjutnya pemilik usaha mampu menggunakan hasil perhitungan biaya bahan baku sebagai acuan dalam menetapkan harga jual dan mengevaluasi selisih (varians) antara biaya bahan baku standar dan biaya bahan baku aktual. Implikasi pengabdian ini diharapkan dapat membantu UMKM Rumah Batik Salingka Tabek dalam mengendalikan biaya bahan baku produksi serta meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putri, R. D., Darlis, R. A. ., Rahmi, A. ., Putri, D. N. ., & agustina, A. . (2026). Pelatihan Penyusunan Biaya Bahan Baku pada UMKM Rumah Batik Salingka Tabek Produk Batik. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(4), 2109-2115. <https://doi.org/10.63822/w9rttq55>

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru dengan mencurahkan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, serta menerima imbalan moneter dan kepuasan pribadi yang dihasilkan (Nurwati et al., 2022). UMKM di Indonesia merupakan salah satu tulang punggung perekonomian nasional selain koperasi, dan pengembangannya dianggap sebagai salah satu cara efektif dalam pengentasan kemiskinan (Ibrahim & Bangsawan, 2022). Peran krusial usaha mikro, kecil, dan menengah beserta keterbatasan pengembangannya menjadikan penguatan UMKM sebagai salah satu strategi utama pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, termasuk usaha kerajinan batik yang menjadi salah satu produk unggulan daerah dan pelestari kearifan lokal.

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan usaha produksi batik adalah pengendalian biaya bahan baku melalui penerapan biaya standar. Biaya bahan baku adalah taksiran biaya yang ditentukan di muka untuk pemakaian bahan baku dalam memproduksi satu unit produk, yang mencakup standar kuantitas pemakaian bahan baku dan standar harga beli bahan baku, serta digunakan sebagai pedoman dalam pengendalian biaya (Mulyadi, 2015). Penerapan biaya bahan baku memberikan manfaat berupa alat pengendalian biaya, dasar penetapan harga jual, serta dasar penilaian efisiensi pemakaian bahan baku melalui analisis selisih antara biaya standar dan biaya sesungguhnya (Bustami & Nurlela, 2013). Tanpa adanya biaya bahan baku, pelaku usaha cenderung menetapkan harga jual hanya berdasarkan perkiraan atau kebiasaan, sehingga sulit mengetahui apakah harga yang ditetapkan sudah mencerminkan biaya bahan baku yang sesungguhnya (Carter, 2009).

Biaya bahan baku merupakan perkiraan biaya yang diharapkan atau ditetapkan sebelumnya untuk pemakaian bahan baku dalam memproduksi satu satuan barang dalam kondisi tertentu yang ideal atau normal. Menurut Horngren, Datar, dan Rajan (2012), biaya standar merupakan perkiraan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk menghasilkan produk tertentu berdasarkan tingkat efisiensi dan produktivitas yang diharapkan. Biaya ini digunakan sebagai patokan dalam pengendalian pemakaian bahan baku dan pengambilan keputusan manajerial, karena memberikan gambaran tentang biaya bahan baku yang seharusnya terjadi jika proses produksi berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Penggunaan biaya bahan baku memiliki beberapa keunggulan, antara lain memudahkan pengendalian pemakaian bahan baku, mempercepat proses perencanaan pembelian bahan, serta meningkatkan akurasi dalam penetapan harga jual. Selain itu, biaya bahan baku juga membantu dalam mengidentifikasi pemborosan pemakaian bahan seperti kain, malam, dan zat pewarna, sehingga proses produksi batik dapat berjalan lebih efisien.

Namun, penetapan biaya bahan baku harus dilakukan secara cermat dan realistis, karena standar yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat menimbulkan masalah dalam pengendalian dan pengambilan keputusan. Standar kuantitas bahan baku yang terlalu longgar dapat menyebabkan pemborosan, sementara standar yang terlalu ketat dapat menurunkan kualitas produk batik yang dihasilkan.

Secara umum, biaya bahan baku dapat ditetapkan berdasarkan data historis pemakaian bahan, harga pasar bahan baku, atau kombinasi keduanya. Proses penetapan ini melibatkan pemilik usaha dan pengrajin batik untuk memastikan bahwa standar yang ditetapkan relevan dengan kondisi riil produksi dan dapat dicapai.

Biaya bahan baku pada usaha batik mencakup kain mori atau kain katun sebagai bahan dasar, malam (lilin batik) untuk proses perintang warna, zat pewarna seperti naphthol, indigosol, atau remasol, serta bahan pembantu seperti waterglass, soda abu, dan kayu bakar untuk proses pelorodan. Dengan demikian, biaya bahan baku berfungsi sebagai tolok ukur yang memungkinkan pemilik usaha untuk menilai efisiensi pemakaian bahan baku dan mengidentifikasi penyimpangan dari kondisi ideal tersebut.

UMKM Rumah Batik Salingka Tabek merupakan usaha yang bergerak di bidang produksi dan penjualan kain batik yang berlokasi di Jln. Muara Panas, Koto Baru, Jorong Bawah Duku, Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Berdasarkan hasil observasi awal, pemilik usaha selama ini menetapkan harga jual produk batik hanya berdasarkan perkiraan dan kebiasaan tanpa memperhitungkan secara rinci komponen standar kuantitas maupun standar harga bahan baku yang digunakan. Pencatatan pemakaian bahan baku juga belum dikelompokkan secara rapi sehingga pemilik usaha tidak dapat mengetahui secara pasti besarnya biaya bahan baku standar untuk setiap lembar kain batik yang dihasilkan. Akibatnya, ketika terjadi kenaikan harga kain mori, malam, atau zat pewarna, pemilik usaha tidak dapat segera menyesuaikan harga jual, sehingga margin keuntungan yang diperoleh menjadi tidak stabil dan rentan mengalami kerugian tersembunyi.

Penyusunan biaya bahan baku yang tepat dapat membantu UMKM Rumah Batik Salingka Tabek dalam menentukan harga jual yang wajar, mengendalikan efisiensi pemakaian bahan baku, serta mengevaluasi kinerja usaha melalui analisis selisih (varians) antara biaya bahan baku standar dan biaya bahan baku aktual. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, tim pengabdian bertujuan untuk melaksanakan Pelatihan Penyusunan Biaya Bahan Baku pada UMKM Rumah Batik Salingka Tabek di Jln. Muara Panas, Koto Baru, Jorong Bawah Duku, Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada mitra dilakukan sebagai bentuk edukasi dalam merumuskan strategi pengendalian biaya bahan baku guna meningkatkan efisiensi usaha. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini dikenal sebagai metode PAR (Participatory Action Research/ Penelitian Aksi Partisipatif), yaitu metode yang menempatkan mitra sebagai subjek yang berpartisipasi langsung bersama tim pengabdian yang berpengalaman, bukan sekadar objek penelitian. Metode PAR berfokus pada peningkatan kapasitas mitra usaha agar pemberdayaan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan nyata yang dihadapi.

Kerja sama antara tim pengabdian dan pemilik usaha dilakukan melalui tahapan observasi lapangan, diskusi identifikasi masalah, penyampaian materi biaya bahan baku, serta pendampingan praktik penyusunan perhitungan biaya bahan baku secara langsung. Melalui proses umpan balik dan refleksi bersama, mitra usaha diarahkan untuk memahami dan mempraktikkan langsung penyusunan standar kuantitas dan standar harga bahan baku batik sesuai dengan kondisi riil usahanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Tim PKM Prodi Akuntansi Bersama Pemilik Rumah Batik Salingka Tabek



Gambar 2. Pendampingan dan Penjelasan Materi Biaya Bahan Baku Kepada Pemilik Rumah Batik Salingka Tabek

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi Akuntansi dilaksanakan sebagai bentuk pemberdayaan mitra usaha dan implementasi ilmu pengetahuan yang telah diperoleh mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada UMKM Rumah Batik Salingka Tabek yang berlokasi di Jln. Muara Panas, Koto Baru, Jorong Bawah Duku, Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, melalui beberapa tahapan kegiatan hingga dapat terselesaikan dengan baik. Setelah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mitra usaha, dirumuskan beberapa program kegiatan meliputi: identifikasi jenis dan standar kuantitas bahan baku batik, penetapan standar harga beli bahan baku, penyusunan perhitungan biaya bahan baku, serta pendampingan penentuan harga jual dan analisis selisih biaya bahan baku. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu mitra usaha dalam melakukan pengendalian biaya bahan baku produksi dan perencanaan strategis usaha.

Identifikasi Jenis dan Kondisi Bahan Baku Batik

Dalam kasus UMKM Rumah Batik Salingka Tabek, bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi batik antara lain kain mori atau kain katun, malam (lilin batik), zat pewarna seperti naphthol, indigosol, atau remasol, serta bahan pembantu seperti waterglass, soda abu, dan kayu bakar untuk proses pelorodan kain. Selama ini, pembelian bahan baku tersebut dilakukan tanpa standar kuantitas maupun standar harga yang jelas, sehingga biaya bahan baku antar lembar kain batik sejenis sering berbeda-beda dan tidak dapat dijadikan acuan yang konsisten dalam penetapan harga jual.

Penyusunan Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan taksiran biaya bahan baku yang seharusnya dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit produk batik, yang terdiri dari standar kuantitas pemakaian bahan baku dan standar harga beli bahan baku. Tujuannya adalah agar pemilik usaha memiliki acuan biaya bahan baku yang wajar untuk setiap lembar kain batik yang dihasilkan.

Tim PKM Prodi Akuntansi bersama pemilik UMKM Rumah Batik Salingka Tabek menyusun standar biaya bahan baku dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi jenis-jenis bahan baku utama yang digunakan untuk setiap lembar kain batik, seperti kain mori, malam, dan zat pewarna.
- b. Menetapkan standar kuantitas pemakaian bahan baku berdasarkan ukuran dan motif kain batik yang diproduksi.
- c. Menetapkan standar harga beli bahan baku berdasarkan harga pasar yang wajar dari pemasok kain, malam, dan zat pewarna.
- d. Menghitung biaya bahan baku dengan mengalikan standar kuantitas dengan standar harga untuk setiap jenis bahan baku.
- e. Menjumlahkan seluruh komponen biaya bahan baku standar untuk memperoleh total biaya bahan baku per lembar kain batik.
- f. Mendokumentasikan hasil perhitungan dalam format sederhana agar mudah diperbarui apabila terjadi perubahan harga bahan baku.

Penentuan Harga Jual Berdasarkan Biaya Bahan Baku

Setelah biaya bahan baku berhasil disusun, tim PKM bersama pemilik usaha menggunakan hasil perhitungan tersebut sebagai salah satu dasar dalam menetapkan harga jual produk batik, dengan menambahkan komponen biaya tenaga kerja, biaya overhead, serta margin keuntungan yang wajar, sehingga harga jual yang ditetapkan lebih mencerminkan biaya bahan baku yang sesungguhnya dikeluarkan.

Selain digunakan untuk menetapkan harga jual, biaya bahan baku juga bermanfaat sebagai alat pengendalian melalui analisis selisih (*varians*), yaitu perbandingan antara biaya bahan baku standar dengan biaya bahan baku aktual yang sesungguhnya terjadi. Tim PKM Prodi Akuntansi memberikan beberapa arahan kepada pemilik UMKM Rumah Batik Salingka Tabek agar biaya bahan baku dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, antara lain:

- a. Membandingkan biaya bahan baku aktual dengan biaya bahan baku standar secara berkala, misalnya setiap bulan.
- b. Mencari sebab terjadinya selisih apabila biaya bahan baku aktual lebih tinggi dari biaya bahan baku standar, misalnya akibat pemborosan malam atau kain yang tidak terpakai optimal.
- c. Memperbarui standar biaya bahan baku apabila terjadi perubahan harga kain, malam, atau zat pewarna secara signifikan.
- d. Menggunakan hasil analisis selisih sebagai dasar evaluasi efisiensi pemakaian bahan baku.
- e. Mendokumentasikan seluruh perhitungan biaya bahan baku secara rapi agar mudah dievaluasi kembali.

Dalam kasus UMKM Rumah Batik Salingka Tabek, pemilik usaha belum pernah melibatkan tenaga ahli akuntansi dalam pengelolaan biaya bahan baku produksinya, sehingga penetapan harga selama ini murni berdasarkan pengalaman pribadi. Melalui pendampingan ini, pemilik usaha mulai memahami pentingnya biaya bahan baku sebagai dasar pengambilan keputusan usaha yang lebih terukur dan sistematis.

KESIMPULAN

UMKM Rumah Batik Salingka Tabek mengalami permasalahan utama pada aspek penetapan biaya bahan baku dan harga jual produk batik akibat belum diterapkannya sistem biaya bahan baku. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan biaya bahan baku, mitra usaha mampu memahami cara menyusun perhitungan standar kuantitas dan standar harga bahan baku yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kondisi usahanya.

Penerapan biaya bahan baku ini memberikan manfaat nyata dalam membantu pemilik usaha menetapkan harga jual yang wajar, mengendalikan efisiensi pemakaian bahan baku, serta mengevaluasi kinerja usaha melalui analisis selisih antara biaya bahan baku standar dan biaya bahan baku aktual. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam penyusunan biaya bahan baku, tetapi juga mendorong pengelolaan usaha yang lebih terukur dan berkelanjutan, sehingga dapat mendukung keberlangsungan dan perkembangan UMKM Rumah Batik Salingka Tabek di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, B., & Nurlela. (2013). *Akuntansi Biaya: Kajian Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Carter, W. K. (2009). *Akuntansi Biaya (Cost Accounting) (Edisi 14)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2013). *Akuntansi Manajerial (Managerial Accounting)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasnawati, H., Wahyuni, I., Lestari, A., Dewi, R. R., & Ariani, M. (2023). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Penyusunan Laporan Laba Rugi Bagi Komunitas UMKM di Provinsi Lampung. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1).
- Herlina, Wahyu Setiawan, Netty Herawaty, Umi Kalsum, Martini. (2025). *Akuntansi Biaya Berbasis OB*. Jakarta.
- Ibrahim, F. N., & Bangsawan, A. A. (2022). Akuntansi dasar dan pembukuan sederhana untuk pengelolaan keuangan bagi ibu rumah tangga Desa Tamangapa Kec Ma'rang Kab Pangkep. *Celebes Journal of Community Services*, 2(1), 19-23. <https://doi.org/10.37531/celeb.v2i1.277>
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya (Edisi 5)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nurwati, S., Mahrita, A., & Ulfah, S. M. (2022). Pelatihan Pembukuan Sederhana, Pengelolaan Keuangan serta Etika Bisnis bagi Pelaku UKM di Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. *Jurnal Abdidias*, 3(4), 778-784. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v3i4.660>
- Rahmi, M. (2021). Pelatihan Manajemen Usaha dalam Meningkatkan Usaha UMKM Kuliner. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 1(1), 5-14. <https://doi.org/10.59818/jpm.v1i1.29>